

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka

1) Pengertian Kurikulum

Kurikulum pada hakikatnya merupakan seperangkat rencana yang dirancang secara sistematis untuk menjadi pedoman dalam proses penyelenggaraan pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁸ Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai garis besar kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang menentukan arah, isi, strategi, serta evaluasi dalam proses pendidikan. Perumusan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan, tujuan nasional, serta nilai-nilai filosofis dan budaya yang dianut oleh masyarakat maupun para perancangannya. Oleh karena itu, eksistensi pendidikan sangat erat kaitannya dengan filosofi yang mendasari pandangan para perancang terhadap tujuan dan fungsi pendidikan.

Adapun pandangan tentang Eksistensi pendidikan diwarnai dengan filosofi pendidikan yang dianut perencana. Penting untuk dipahami bahwa setiap individu, termasuk ilmuwan dan praktisi pendidikan, memiliki pemahaman dan perspektif yang berbeda tentang definisi dan ruang lingkup kurikulum. Perbedaan ini muncul karena kurikulum dapat dilihat dari dua perspektif utama, yaitu perspektif tradisional dan modern.¹⁹

Dalam perspektif tradisional, kurikulum cenderung dipahami secara sempit sebagai sekadar daftar mata pelajaran atau rencana pengajaran yang harus diikuti oleh siswa di sekolah. Pandangan ini menganggap bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana siswa mampu menguasai isi buku teks yang telah ditentukan sebelumnya sebagai bahan ajar utama.²⁰ Sudut pandang tradisional berpendapat bahwa kurikulum hanyalah rencana pelajaran sekolah, terdiri dari daftar pelajaran yang harus dipelajari siswa. Dengan demikian, siswa hanya belajar dari buku pelajaran, yang berfungsi sebagai sumber pembelajaran.

¹⁸Mudlofir, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam."

¹⁹ Vhalery, Setyastanto, dan Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur."

²⁰ Taba, Hilda. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World.

Pandangan modern menganggap kurikulum sebagai suatu proses, bukan hanya rencana pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, kegiatan ini, jika dilakukan oleh anak-anak, dapat memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat, seperti mempelajari banyak hal tentang berkebun, olahraga, pramuka, bahkan grup siswa. Guru dan pejabat sekolah juga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat. Kedua istilah "kurikulum" di atas dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "kurikulum tradisional" atau "sempit" adalah kurikulum yang hanya mengajarkan guru sejumlah mata pelajaran tertentu dan diajarkan kepada siswa dengan tujuan untuk mendapatkan gelar dan sertifikat.²¹ Dan menurut perspektif kontemporer, kurikulum secara keseluruhan mencakup semua pengalaman yang diharapkan siswa miliki di bawah bimbingan guru, bukan hanya sekumpulan mata pelajaran.

Oleh karena itu, pengalaman ini tidak hanya berasal dari pelajaran, tetapi juga dari pengalaman sehari-hari. Kurikulum mencakup semua pengalaman yang diharapkan siswa dalam bimbingan guru, selain terbatas pada beberapa mata pelajaran. Pengalaman ini dapat terjadi di dalam kelas, di luar kelas, atau di luar kelas. Pengertian kurikulum seperti ini cukup luas, tetapi tidak praktis, sehingga sulit digunakan di lapangan.

2) **Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai solusi strategis oleh pemerintah untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan nasional, terutama dalam proses pemulihan dan penyesuaian setelah pandemi COVID-19, yang telah menyebabkan perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan.²² Pandemi tidak hanya menguji kesiapan infrastruktur pendidikan, tetapi juga menuntut adanya reformasi dalam pendekatan pembelajaran, metode pengajaran, serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana halnya perubahan dalam bidang lain, perubahan dalam kurikulum juga merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Setiap

²¹ Miftahusroyudin, "Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Jenjang Sd."

²² Suprapno Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhruddin, Hamdani, "PENGEMBANGANN KURIKULUM MERDEKA Penulis" 21, no. 1 (2020): 1–9.

perubahan kurikulum akan melahirkan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk konsep yang benar-benar baru maupun hasil dari proses pengembangan dan modifikasi kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Kurikulum Merdeka merupakan bentuk transformasi pendidikan yang tidak hanya sekadar mengganti struktur atau konten pembelajaran, tetapi juga membawa serta perubahan paradigma yang lebih luas dalam penyelenggaraan pendidikan.²³

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mengusung paradigma baru yang berorientasi pada kebebasan belajar, fleksibilitas kurikulum, serta penguatan karakter peserta didik. Paradigma ini menghendaki agar pendidik tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mampu mengarahkan dan mendampingi siswa dalam mengembangkan potensi dirinya secara mandiri. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang memiliki hak untuk memilih, mengeksplorasi, dan mengalami proses pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya.²⁴

Lebih lanjut, paradigma baru ini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna, integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam setiap proses pendidikan, serta penguatan pada kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan semua pihak yang terlibat, terutama para guru, untuk menerima, memahami, dan menginternalisasi paradigma baru ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan teknis dalam struktur kurikulum, tetapi merupakan perubahan mendasar dalam cara berpikir dan bertindak dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini menuntut adanya pergeseran dari pola pembelajaran yang bersifat instruksional menuju pendekatan yang lebih humanistik dan partisipatif,

²³ Achmad Fauzi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak," *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya* 18, no. 2 (2022): 18–22, <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>.

²⁴ Lince, "Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan."

sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan karakter dan konteks sosial budaya mereka.²⁵

Struktur Kurikulum Merdeka menggunakan Profil Pelajar Pancasila (PPP) sebagai referensi untuk standar isi, prosedur, dan penilaian sekolah. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang disusun sebagai dimensi utama dan dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan besar tentang bagaimana sistem pendidikan Indonesia ingin menghasilkan siswa dengan profil (karakter atau kompetensi). Perkembangan keenam dimensi tersebut saling menguatkan, sehingga mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh dan menyeluruh memerlukan perkembangan keenam dimensi tersebut secara bersamaan, bukan secara parsial. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong royong; 4) bersikap mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) berpikir kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga terfokus pada sikap dan perilaku sesuai jati diri bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.²⁶

3) **Konsep Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diajarkan secara berkala dan berjenjang dari tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah. Karena cakupan materi yang luas dan jumlah jam tatap muka yang sangat terbatas, menggunakan kurikulum belajar sendiri mungkin merupakan salah satu cara untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi guru saat mengajar Pendidikan Agama Islam.²⁷

Dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, antara lain: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus

²⁵ Nurdianti Nurdianti, Muhammad Wajdi, dan Nurul Magfirah, "Impelementation of Kurikulum Merdeka (Freedom curriculum) in science learning: A case study in Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia," *Edelweiss Applied Science and Technology* 8, no. 6 (2024): 184–96, <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2035>.

²⁶ Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak."

²⁷ M. Ginanjar H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25.

relevan dengan dunia saat ini dan bermanfaat; menumbuhkan sikap kritis; menumbuhkan kreativitas; membuat siswa dapat bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik; dan menumbuhkan rasa percaya diri.²⁸

Selain itu, guru PAI perlu memiliki kemampuan untuk menilai pencapaian pembelajaran sesuai dengan ketentuan dalam keputusan kepala BSKAP nomor 33 tahun 2022, serta mengadaptasikannya menjadi tujuan pembelajaran yang harus dicapai sesuai dengan jenjang dan tahap perkembangan peserta didik. Tidak ada batasan tahun pelajaran untuk pencapaian pembelajaran ini. Sebaliknya, ia disusun dalam fase-fase, sehingga lebih fleksibel untuk diterapkan. Sebenarnya, apabila seorang guru PAI tidak melakukan penilaian kemampuan peserta didik pada awalnya, ia akan kesulitan menentukan tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai selama pembelajaran yang diambil dari capaian pembelajaran tersebut.²⁹ Guru PAI harus melakukan penilaian Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah untuk mengetahui seberapa baik tujuan pendidikan telah dicapai. Penilaian ini akan menunjukkan seberapa baik tujuan pendidikan telah dicapai.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, guru PAI dapat menyusun indikator pencapaian pembelajaran dengan mengacu pada materi yang dianggap esensial. Selama ini, guru PAI cenderung mengajar mengikuti urutan materi dalam buku pegangan tanpa mempertimbangkan tingkat urgensi atau esensi materi tersebut, sehingga menimbulkan ketidakteraturan dan tumpang tindih dalam penyampaian materi. Padahal, materi yang seharusnya diajarkan terlebih dahulu adalah akidah atau keimanan, karena akidah merupakan landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dahulu, para Sahabat Nabi pun memulai pembelajaran mereka dengan mempelajari akidah. Hal ini tergambar dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Jundub bin Abdillah, yang mengatakan bahwa mereka adalah para pemuda yang hampir baligh dan

²⁸ D. Mubarak (2021). Pelaksanaan Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Melalui Metode Demonstrasi Berbasis ICT. *Tanzhimuna*, 1(1), 1–18.

²⁹ A. Darmana (2012). Internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(1), 66–84.

belajar iman terlebih dahulu sebelum mempelajari Al-Qur'an. Ketika mereka mempelajari Al-Qur'an, keimanan mereka pun semakin bertambah.

Menyeru kalimah tauhid dan mengajarkan keimanan kepada orang-orang adalah tugas para Rasul di dunia ini. Mereka datang berulang kali untuk mengajak manusia untuk hanya menyembah Allah semata, dengan berbagai syariat, menunjukkan bahwa tauhid atau akidah adalah inti dari ajaran Islam.

Guru harus mulai mengajarkan pemahaman Al Qur'an dengan baik setelah siswa belajar akidah dengan baik. Ini berarti bahwa siswa harus belajar membaca, memahami, dan mengamalkannya sehingga Al Qur'an benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.³⁰

Selain itu, identifikasi yang akurat diperlukan karena tingkat kemampuan membaca Al Qur'an siswa beragam. Ada siswa yang sangat mahir dalam membaca Al Qur'an, tetapi juga banyak siswa yang sama sekali tidak dapat membacanya. Guru PAI dalam kurikulum merdeka harus memberikan layanan yang adil dan menyeluruh kepada semua siswa. Ini dapat dicapai hanya dengan mengidentifikasi secara menyeluruh kemampuan siswa.

Siswa dapat memilih untuk mengajarkan materi fikih yang berkaitan dengan cara ibadah mahdhoh yang hukumnya fardu'ain untuk dilakukan. Dalam kurikulum merdeka, siswa dapat memilih cara mereka belajar, tetapi guru PAI dapat membantu mereka dengan diskusi, penyelesaian masalah, dan demonstrasi. Guru dapat menayangkan video pembelajaran fikih yang baik dan benar, kemudian meminta siswa mengelaborasi apa yang mereka lihat dan mempraktekkannya dengan baik.

Karena siswa akan terlibat langsung dalam praktik ibadah yang mereka pelajari, pembelajaran fikih yang berbasis praktek akan lebih cepat meresap dan dapat diamalkan oleh siswa.

Dalam materi PAI, aspek moral juga harus dipelajari. Ilmu adalah hasil dari akhlak. Menurut HR. Bukhari, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik", adalah tujuan utama pendidikan

³⁰ Mudlofir, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam."

Islam.³¹ Pembelajaran akhlak harus dimulai segera dan berfokus pada pembiasaan.

Pendidikan moral tidak hanya perlu berfokus pada teori, tetapi juga membutuhkan praktik kehidupan nyata dan contoh guru. Sebenarnya, pengajaran moral dapat diinternalisasi dalam semua materi PAI, bahkan di setiap mata pelajaran. Ini karena moral dapat diambil dari bagaimana siswa melihat bagaimana guru berperilaku dan berkata. Oleh karena itu, kepribadian dan spiritualitas guru harus sangat diperhatikan untuk menanamkan akhlak yang baik kepada siswa.

Selanjutnya adalah materi sejarah atau sejarah, yang harus diajarkan kepada siswa. Ini dilakukan agar mereka dapat melihat perjuangan Nabi, para sahabat, dan pahlawan Islam terdahulu dan mencontoh akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui tayangan video atau bahkan cerita. Siswa dapat mengeksplorasi kemampuan mereka untuk menceritakan kembali perjuangan Nabi dan para sahabat dalam bahasa komunikatif mereka sendiri. Selain itu, siswa dapat membuat drama pertunjukan dengan skenario yang dirancang dan disusun sendiri. Oleh karena itu, sejarah yang mereka pelajari akan benar-benar meresap dan tertanam dalam diri mereka, sehingga mereka dapat menjadi contoh dalam mendakwahkan agama Islam.

Pembelajaran PAI harus dilakukan secara bertahap seperti yang disarankan oleh Rasulullah Saw dalam hadits Jibril, yaitu dimulai dari iman, yang berarti aqidah, Islam, yang berarti fikih, dan ihsan, yang berarti akhlak. Agar siswa dapat melaksanakan kewajiban agamanya dengan sebaik-baiknya, ketiga elemen penting ini harus dikenalkan terlebih dahulu kepada mereka. Daripada mengajarkan siswa sholat, bahkan lebih penting untuk mengenalkan keluarga Nabi Muhammad SAW kepada mereka.

Kemampuan guru PAI untuk memilih materi penting dan membuat alur tujuan pembelajaran yang sistematis berdasarkan kebutuhan dan kewajiban siswa sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran PAI. Oleh karena itu, guru PAI harus memahami sistematika pembelajaran dalam

³¹ Miftahusroyudin, "Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Jenjang Sd."

kurikulum merdeka dan mampu memahami dengan baik materi-materi penting yang harus disampaikan dan dikuasai oleh semua siswa mereka.

B. Mutu Pembelajaran

a) Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu dalam bahasa arab hasan, artinya baik³², Dalam bahasa Inggris, kata *quality* berarti mutu atau kualitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah ukuran baik atau buruk suatu benda, serta taraf atau derajat seperti kepandaian dan kecerdasan. Secara istilah, mutu diartikan sebagai kualitas yang memenuhi atau bahkan melampaui harapan pelanggan. Dengan demikian, mutu merupakan tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan melebihi apa yang diharapkan.

Dalam pengertian konvensional, mutu didefinisikan sebagai gambaran karakteristik langsung dari suatu produk, seperti performa (performance), keandalan (reliability), mudah dalam penggunaan (easy to use), dan estetis (esthetics). Dalam pengertian strategis, mutu didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan, kebutuhan, dan kepuasan pelanggan (meeting the needs of customers).³³

Dalam konteks pendidikan, mutu dapat didefinisikan melalui masukan, proses, keluaran, dan dampak. Masukan sendiri dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, kualitas sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa. Kedua, apakah masukan berupa materi, seperti buku kurikulum, alat peraga, serta fasilitas dan sarana sekolah, sudah memenuhi standar yang ditetapkan. Ketiga, kriteria masukan perangkat lunak, termasuk deskripsi pekerjaan, aturan, serta struktur organisasi. Terakhir, mutu masukan juga mencakup aspek-aspek yang diharapkan dan dibutuhkan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita.³⁴

Menurut Deming, seperti yang dikutip Husaini Usman, kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Peningkatan kualitas dapat dicapai dengan mengurangi biaya, kesalahan, keterlambatan, halangan, dan

³² Mahmud Yunus, 2003, Kamus Arab Indonesia, Bandung: Al-Ma'arif, hlm. 110.

³³ John M. Echolis, Hasan Shadily, 2004, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia, hlm. 460

³⁴ Sudarwan Danim, 2006, Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 53.

menggunakan waktu dan bahan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan pasar dengan kualitas yang lebih baik.³⁵

Menurut Baharuddin dan Umiarso yang mengutip Edward Sallis, seorang ahli penting dalam manajemen kualitas total (TQM), mutu dapat dipahami sebagai konsep yang bersifat relatif maupun absolut. Dalam kehidupan sehari-hari, mutu sering dianggap secara absolut, seperti pada restoran mewah atau mobil kelas atas, di mana mutu identik dengan sesuatu yang baik, indah, dan benar—sebuah keyakinan yang tidak bisa ditawar. Sesuatu yang bermutu dianggap sebagai standar tertinggi yang tidak bisa dibandingkan dengan yang lain. Sementara itu, mutu relatif dipahami sebagai karakteristik suatu produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumennya.³⁶

stilah "pembelajaran" berasal dari kata dasar "ajar," yang mengandung makna sebagai petunjuk atau arahan yang diberikan kepada seseorang untuk dipahami dan diikuti. Kata ini kemudian mengalami proses afiksasi dengan penambahan awalan "pe-" dan akhiran "-an," sehingga membentuk kata "pembelajaran" yang berarti proses, tindakan, atau metode mengajar yang bertujuan agar peserta didik termotivasi dan mau menerima pelajaran.³⁷ Mengajar adalah suatu usaha untuk membantu dan membimbing seseorang agar dapat memperoleh, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, sikap, nilai-nilai (cita-cita), penghargaan, serta pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran mencakup dua kegiatan utama, yaitu guru yang mengajar dan siswa yang belajar.

Menurut Suryosubroto, pembelajaran dapat diartikan sebagai rangkaian tahapan atau fase dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran juga merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang oleh guru, dilaksanakan hingga tahap evaluasi, dan diikuti dengan program tindak lanjut. Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang dibuat untuk memfasilitasi proses belajar siswa, terdiri dari serangkaian peristiwa yang tersusun secara terstruktur agar dapat memengaruhi dan mendukung proses belajar internal

³⁵ Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 569.

³⁶ Baharuddin dan Umiarso, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 257.

³⁷ Nurfuadi, 2012, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2012, hlm. 133.

pada diri siswa.³⁸ Oleh karena itu, pembelajaran adalah proses yang terdiri dari berbagai interaksi antara guru dan siswa yang terjadi dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.

E. Mulyasa menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses di mana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya untuk mengembangkan perilaku mereka. Interaksi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor eksternal dari lingkungan sekitar. Selain itu, Bab I Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat, mutu pembelajaran menggambarkan tingkat kualitas keseluruhan dari proses dan hasil pembelajaran yang diharapkan. Hal ini mencakup perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian terhadap hasil belajar, serta pengawasan selama proses berlangsung guna memastikan bahwa semua berjalan secara efektif dan efisien.⁴⁰

b) Komponen-komponen peningkatan Mutu Pembelajaran

Menurut Suharsimi dan Lia Yuliana, peningkatan mutu (kualitas) pembelajaran harus memperhatikan beberapa komponen penting, antara lain:

1. Komponen Siswa

- a. Perhatian siswa selama pembelajaran, seperti ketertarikan siswa yang terlihat ketika mereka mengajukan pertanyaan kepada guru.
- b. Cara siswa merespons pertanyaan, misalnya keseriusan mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

³⁸ Nurfuadi, 2012, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, hlm. 135.

³⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006, hlm. 5.

⁴⁰ Ika Kartika, "Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 144–57.

2. Komponen Guru

- a. Gaya mengajar guru saat melakukan demonstrasi, contohnya keterampilan dalam memilih dan menggunakan alat peraga secara tepat.
- b. Kemampuan guru dalam memberikan contoh yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

3. Kompoene Kurikulum

- a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan, misalnya guru memilih metode yang sesuai dengan pokok bahasan.
- b. Penyajian materi yang terstruktur dan berurutan agar mudah dipahami siswa.

4. Komponen Sarana dan Prasarana Pendidikan

- a. Pemanfaatan alat peraga dalam proses pembelajaran, seperti melibatkan siswa secara aktif dalam penggunaan alat peraga tersebut.
- b. Ketersediaan buku sumber pendukung materi pembelajaran, misalnya buku yang ada di perpustakaan digunakan sebagai bahan referensi.

5. Komponen Pengelolaan Sekolah/Madrasah

- a. Pengaturan tempat duduk siswa di kelas, misalnya penataan untuk mengurangi gangguan antar siswa.
- b. Pengelompokan siswa dalam mengerjakan tugas, seperti memilih siswa untuk maju ke papan tulis dalam menyelesaikan soal.

6. Komponen Pengelolaan Proses Pembelajaran

- a. Cara guru menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas.
- b. Penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan kepada siswa.

7. Komponen Evaluasi

- a. Penilaian kualitas pembelajaran secara menyeluruh yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan.
- b. Perbandingan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan standar yang telah ditetapkan.
- c. Identifikasi kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung.

8. **Komponen Pengelolaan Dana**

Meliputi perencanaan anggaran, sumber dana, dan penggunaan dana secara efisien.

9. **Komponen Kemitraan**

- a. Membangun hubungan kerja sama dengan instansi pemerintah.
- b. Menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat.
- c. Menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan lainnya.

Komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan bersama-sama berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

c) **Indikator Mutu Pembelajaran**

Menurut Rusman, mutu pembelajaran merupakan representasi menyeluruh dari kualitas pembelajaran, yang mencakup baik proses maupun hasil yang sesuai dengan harapan. Aspek-aspek yang terlibat di dalamnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil, serta pengawasan terhadap jalannya proses pembelajaran, dengan tujuan memastikan bahwa seluruh tahapan berlangsung secara efektif dan efisien.⁴¹

Kebermutuan dapat diartikan sebagai tingkat sejauh mana seorang guru mampu memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di sekolah secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.⁴² Menurut Mulyasa, suatu proses dapat dikatakan memiliki mutu yang tinggi apabila seluruh komponen input sekolah—seperti guru, siswa, kurikulum, sarana, dan prasarana—dikoordinasikan, diselaraskan, dan dipadukan secara harmonis. Proses yang demikian akan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan minat serta motivasi siswa untuk belajar, dan secara nyata memberdayakan potensi peserta didik.⁴³

Output sekolah merujuk pada kinerja yang dicapai oleh sekolah, yang merupakan hasil dari tindakan dan perilaku seluruh elemen dalam lingkungan

⁴¹ Rusman, 2012, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm.4

⁴² Lince, "Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan."

⁴³ E. Mulyasa, 2011, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hlm. 157-158.

sekolah. Kinerja ini dapat dinilai melalui berbagai indikator, seperti kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, serta moral kerja. Secara khusus, dalam konteks output sekolah—termasuk lembaga pendidikan seperti pesantren—prestasi dikatakan bermutu tinggi apabila memenuhi sejumlah kriteria. Menurut Pudji Muljono, terdapat lima indikator yang mencerminkan kualitas pembelajaran, yaitu kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas proses pembelajaran.⁴⁴

Adapun indikator Mutu pembelajaran yang harus terpenuhi didalam pembelajaran PAI:

1. Ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP) PAI

- Siswa mampu menjelaskan rukun iman dan rukun Islam secara mendalam dan kontekstual.
- Siswa mampu mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan isu kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Perilaku dan Karakter Religius

- Siswa menunjukkan perilaku sopan, jujur, dan santun baik dalam interaksi sosial maupun saat pembelajaran berlangsung.
- Siswa aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat dhuha, kultum, atau kegiatan keislaman lainnya secara konsisten.

3. Pemanfaatan Strategi Pembelajaran Berbasis Projek dan Refleksi

- Guru PAI melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (PJBL), diskusi, dan refleksi akhir pembelajaran minimal sekali dalam setiap kompetensi dasar/topik.
- Siswa mampu menulis refleksi pembelajaran yang berisi pemahaman materi dan nilai moral yang dipetik dari pelajaran.

4. Hasil Asesmen Pembelajaran (Sumatif dan Formatif)

- $\geq 75\%$ siswa memperoleh nilai asesmen formatif dan sumatif di atas KKM (misal 75).
- Siswa mampu mengerjakan soal aplikasi yang menguji pemahaman dan sikap keagamaan, bukan sekadar hafalan.

⁴⁴ Suaedi Hammado Tantu, 2016, Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, Bogor: IPB Press, hlm.9

5. Penggunaan Media dan Sumber Belajar yang Variatif

- Guru PAI menggunakan media pembelajaran digital seperti video, infografis islami, atau modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka secara aktif.
- Siswa dapat mengakses dan menggunakan sumber belajar mandiri (modul ajar, e-book, platform digital sekolah).

6. Peningkatan Literasi Keagamaan

- Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan menjelaskan kandungannya sesuai dengan tema pembelajaran.
- Siswa menghasilkan karya tulis atau lisan (esai, puisi, pidato) yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan dikenal dengan kata *tarbiyah* (تربّية), yang berasal dari kata dasar *rabba*, sementara *tarbiyah* merupakan bentuk kata bendanya. Menurut Ibnu Faris, sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud, pendidikan adalah suatu proses yang mencakup perbaikan, pemeliharaan, dan pengasuhan terhadap peserta didik. Proses ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan ke dalam jiwa mereka, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁴⁵

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses menjadikan manusia sejati sejak lahir hingga akhir hayat. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui pengajaran berbagai ilmu pengetahuan. Dalam pandangannya, tanggung jawab pendidikan tidak hanya berada di tangan lembaga formal, tetapi juga menjadi kewajiban orang tua dan masyarakat untuk membimbing dan membina anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang sempurna secara moral, spiritual, dan intelektual.⁴⁶

⁴⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 23.

⁴⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 56.

Doni Koesoema menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan yang bersifat edukatif dan didaktis. Tindakan edukatif, atau tindakan pendidikan, melibatkan interaksi interpersonal antara guru dan siswa, di mana hubungan ini menjadi elemen sentral dalam proses pendidikan. Sementara itu, tindakan didaktis lebih menitikberatkan pada proses pengajaran dan penyampaian materi pembelajaran. Dalam konteks lembaga pendidikan, tindakan didaktis berlangsung dalam suasana yang terstruktur dan dipandu oleh peran aktif individu yang memiliki keahlian tertentu. Dengan demikian, pendidikan mencerminkan suatu hubungan yang terarah antara individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan peserta didik, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.⁴⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, mendidik adalah proses membimbing seluruh potensi alami yang dimiliki anak agar mereka, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sementara itu, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan penuh tanggung jawab oleh orang dewasa kepada anak. Kegiatan ini menciptakan interaksi antara keduanya, dengan tujuan membantu anak tumbuh menuju kedewasaan sebagaimana yang diharapkan.⁴⁸

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan memberikan landasan hukum yang jelas mengenai pendidikan Islam. Dalam Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat (1) dan (2), dijelaskan bahwa:

- 1) Pendidikan agama merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam menjalankan ajaran agamanya. Pendidikan ini diselenggarakan minimal melalui mata pelajaran atau mata kuliah yang terdapat di seluruh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

⁴⁷ Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta : Grasindo, 2010), hal. 56-58.

⁴⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hal 69.

- 2) **Pendidikan keagamaan** adalah proses pendidikan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan peran yang membutuhkan penguasaan pengetahuan mendalam tentang ajaran agama, serta menjadi ahli dalam ilmu agama sekaligus mengamalkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lili Hidayati mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup empat konsep utama. Pertama, PAI merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta pelatihan untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua, terdapat peserta didik yang menjadi subjek pembinaan, yaitu individu yang dibimbing, diajarkan, dan dilatih agar meningkat dalam hal keyakinan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran Islam. Ketiga, pendidik atau guru PAI bertindak sebagai pihak yang secara sadar melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan demi tercapainya tujuan pendidikan Islam. Keempat, proses pembelajaran PAI diarahkan untuk memperkuat keyakinan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, serta membentuk pribadi yang saleh baik secara individu maupun sosial. Dengan demikian, kesalehan pribadi yang terbentuk diharapkan dapat tercermin dalam kehidupan sosial, baik dalam interaksi dengan sesama Muslim, dengan pemeluk agama lain, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga mampu mewujudkan persatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).⁴⁹

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama Islam digunakan sebagai alat untuk membentuk kepribadian siswa di Indonesia. Tujuan UUSPN No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "Mengembangkan Kemampuan serta pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini diarahkan agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal sehingga

⁴⁹ Lili Hidayati, Kurikulum 2013 Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam, (*Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 19, No. 1, Januari - Juni 2014), hal 514

mereka menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa."⁵⁰

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat menjadi bekal dalam mendekati diri kepada Allah. Menurut Al-Ghazali, yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn, "Hasil sejati dari ilmu adalah mendekati diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, serta menjalin hubungan dengan para malaikat yang mulia dan berinteraksi dengan alam arwah. Semua itu mencerminkan kebesaran, kekuasaan para raja, dan penghormatan yang bersifat naluriah."⁵¹

Su'dadah menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti meliputi beberapa hal penting. Pertama, PAI bertujuan memastikan agar akidah siswa tetap kuat dan kokoh di mana pun mereka berada. Kedua, PAI menjaga dan melestarikan ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama agama Islam. Ketiga, PAI menekankan pentingnya mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, PAI berupaya membentuk dan mengembangkan kesalehan baik pada tingkat individu maupun sosial. Kelima, PAI berfungsi sebagai landasan moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. Keenam, PAI berperan dalam menggali, mengembangkan, dan mengambil hikmah dari sejarah kebudayaan dan peradaban Islam. Ketujuh, PAI mendorong pemahaman yang beragam dan penafsiran yang terbuka, sehingga menumbuhkan sikap toleransi dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.⁵²

Selain tujuan-tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, Ahmad D. Marimba sependapat dengan Abdul Fatah Jalal, sebagaimana dikutip oleh

⁵⁰ Saekan Muchith, Pengembangan Kurikulum PAI (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hal 61.

⁵¹ Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 57 7

⁵² Su'dadah, Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014), hal. 87

Hamdani dan Fuad dalam karya Dakir dan Sardimi, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia sebagai hamba Allah yang senantiasa mengagungkan dan memuliakan nama-Nya. Hal ini diwujudkan dengan meneladani kehidupan Rasulullah, menghargai ilmu pengetahuan, serta dengan antusias mempelajari segala hal yang dapat membantu mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah.⁵³

⁵³ Dakir & Sardini, Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi – Intergratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil, hal. 60